

Saudara, Bruder, demi cinta akan Allah



Sdr. Joaquim Jos Hangalo, OFM Cap -Permenungan atas surat minister general: "Para Bruder: karunia tak ternilai bagi Ordo kita"

Dalam surat minister general ini terungkap rasa cemas dan takut, jangan-jangan saudara Bruder kita hilang lenyap dalam Ordo, menjadi langka dan terancam punah. Pelajaran lama kehidupan mengajar kita melihat keadaan sekelompok orang, suatu komunitas atau persaudaraan, seperti kita ini, sebagai keseluruhan jari-jari roda sepeda. Kalau jari-jari roda sepeda itu lengkap, timbul kesan: "untuk apa begitu banyak" jari-jarinya. Tetapi kalau salah satu patah, cukup satu saja, mulai susah, keseimbangan tak terjamin lagi. Kehidupan kita juga demikian, perubahan kecil mengakibatkan kesulitan besar.

Kalau kita sekarang berhadapan

kenyataan: saudara. "Apa artinya menjadi saudara?"

Perbedaan besar ... mungkin ini jawabannya

Fransiskus dari Asisi membuat Gereja bertemu dengan orang dan ciptaan dalam pelukan mesra salib Kristus yang mati dan bangkit, melalui pewartaan Injil yang sederhana dan rendah hati.

Di zaman Fransiskus, seperti juga sekarang ini, terdapat klerus dan rahib: Klerus yang bertanggung jawab atas paroki dan rahib yang terpanggil tinggal di biara. Klerus dan rahib, yang memberi bimbingan atau yang dicari oleh umat.

Fransiskus memulai hal yang baru,



dengan soal bahwa jumlah saudara Bruder berkurang, perlu dilihat dasarnya. Kita ini "Ordo saudara", itulah cita-cita kita. Apakah yang kita katakan dan sampaikan kepada orang lain tentang diri kita sendiri? Melalui kaul, kita semua mendapat "gelar" baru dan sederhana, yakni "saudara". Tanpa keterangan lanjutan. Dan begitulah seterusnya. Persoalan sudah jelas terletak di sini. Antara gelar dan

tanpa mengurangi keindahan hidup klerus dan rahib itu. Ia pergi mencari orang. Ia berbicara, senyum dan menangis bersama mereka. Fransiskus tidak mempunyai "gelar", ia menangis dan bernyanyi seperti rakyat kecil bernyanyi. Fransiskus hidup. Seperti rahib, ia "menyendiri" berdoa dan berkontemplasi. Ia "bekerja dengan tangannya sendiri". Ia bukan klerus, tidak mempersembahkan misa, tetapi bersembah sujud menghormati Tuhan

Isi

- 01 Saudara, Bruder, demi cinta akan Allah
- 02 Peneliti, Dosen, Pewarta Injil
- 03 "Proyek Eropa" dibentuk kelompok kerja
Kehadiran kita di Aljazair
Kustodi general Sibolga dan Kepulauan Nias (Indonesia)
- 04 Yerusalem: Pusat kerohanian "Aku ini Terang Dunia"
Saudara Fransiskan di tengah pengungsi di Irak

dalam Ekaristi. Dari Gunung Tabor inilah Fransiskus turun untuk menemui orang dan membawa mereka kepada Kristus. Begitu juga saudara yang kita rayakan: Feliks dari Kantalisia dan Feliks dari Nikosia, berupa saudara "gunung dan jalan". Mereka berdoa dan turun untuk menemui orang. Mereka mengenal orang dan orang mengenal mereka. Rahmat imam itu suatu pelayanan demi umat Allah yang harus dilakukan oleh beberapa saudara dengan hormat dan khidmat, tanpa pernah lupa identitas diri sendiri. Menjadi saudara seperti Fransiskus berarti menunjuk jalan kepada Kristus. Injil, Anggaran Dasar dan Konstitusi harus menjadi pusat "bangunan" pendapat kita. Menjadi saudara itu tidak lain dari hidup selaku saudara: setiap hari berusaha menambah satu batu pada bangunan dunia yang lebih bersaudara dan manusiawi. Penting menjadi saudara dan berusaha meninggalkan dunia yang lebih baik dari pada yang kita jumpai sewaktu masuk ke dalamnya.



Peneliti, Dosen, Pewarta Injil!



Wawancara dengan Sdr. Tom Weinandy (Prov. Pennsylvania), anggota Komisi Teologi Internasional, Mahaguru tamu di Universitas Kepausan Gregoriana, Roma

Bolehkah saudara memperkenalkan diri dan pekerjaan saudara?

Bagian terbesar dari keempat puluh lima tahun hidup kapusin, saya jalani sebagai pengajar. Saya seorang kapusin, imam dan pengajar.

Mengingat sejarah Ordo Kapusin dan Fransiskan, saya merasa diri dari dekat mengikuti tradisi yang dimulai oleh Santo Antonius. Bapa kita Santo Fransiskus sendiri – terbukti oleh surat singkat – memberi izin mengajar kepada Antonius, bukan karena senang melihat saudaranya menjadi ahli untuk mendapat nama, tetapi ia mau saudaranya mempelajari apa saja yang dapat mendorong hati untuk mencintai Yesus, mencintai misteri iman dan mengasihi Gereja. Saya merasa bahwa inilah yang dibuat oleh saudara-saudara pengikut Fransiskus sepanjang zaman. Hal ini jelas, bukan hanya melihat Santo Antonius, tetapi juga Santo Bonaventura, Duns Scotus dan Santo Laurentius dari Brindisi, pengajar Gereja dan Kapusin!

Saya seorang imam kapusin, dan saya melihat kekapusinan itu sebagai unsur dasar imamat saya. Sebagai imam kapusin pelayanan saya menjadi bagian dari pelayanan Sabda, dengan tugas khusus mengajarkan orang kebenaran agung iman katolik kita, misteri agung iman kita, ajaran iman.

Saya seorang pengajar dan merasa itu bagian dari diriku: paduan antara alam dan rahmat.

Tuhan, dari segi alam, memberi saya kesanggupan istimewa untuk belajar, tetapi rahmat menggembleng alam saya: panggilan kapusin membentuk diriku sebagai pengajar. Saya melihat diriku satu saja: Tom Weinandy, seorang kapusin, imam yang dipanggil menjadi pengajar.

Saudara seorang dosen, mengajar dan menulis. Bolehkah dijelaskan sifat kerja ini bagi diri seorang saudara kapusin?

Waktu yang diberikan kepada sekolah dan penulisan buku, selalu kulihat sebagai salah satu caraewartakan Injil dan memberi katekese. Kerja

saya sebagai dosen, yakni menulis makalah dan buku atau mengajar di sekolah, tidak pernah saya lakukan sebagai dosen melulu. Saya selalu berusaha memakai sekolah sebagai alat untukewartakan Injil dan memberi katekese. Saya selalu berusaha mengubah kursi akademis menjadi mimbar. Dewasa ini sangat dipentingkan penginjilan baru, dan pada hemat saya, sekolah serta kerja menulis dan mengarang itu berupa tempat indah untukewartakan Injil kepada orang lain.

Tidak banyak saudara membaktikan diri kepada pengajaran. Mana kiranya alasannya? Apakah ada usul saudara?

Pada hemat saya, salah satu alasan mengapa tidak banyak saudara membaktikan diri kepada pengajaran, ialah bahwa jumlah saudara makin sedikit, khususnya di Barat, di Eropa dan di Amerika Utara.

Salah satu alasan lain ialah bahwa umur saudara yang masuk, rata-rata lebih tinggi dari dahulu, khususnya di Eropa dan Amerika Serikat. Saya masuk seminari pada umur empat belas tahun. Dewasa ini banyak calon masuk Ordo pada umur lebih tua: mereka sudah berumur dua puluh, tiga puluh, bahkan empat puluh tahun. Maka seorang saudara muda yang masuk, juga bila berbakat dan sanggup, tidak lagi cukup muda untuk mengikuti semua jenjang pendidikan yang dituntut untuk menjadi seorang ahli spesialis.

Biar demikian, kulihat sekarang – di Provinsi saya – terdapat dua atau tiga saudara muda, yang kukenal dari kolese kapusin, yang sanggup dan tertarik meneruskan pelajaran untuk menjadi pengajar. Mereka membuat itu dalam semangat fransiskan sejati. Mereka ingin menyampaikan Injil kepada orang muda, kepada mahasiswa. Mereka melihat tugas mengajar, sebagai ahli spesialis, sebagai salah satu cara fransiskan untuk menghayati panggilan; cara fransiskan untukewartakan Injil; cara bekerja dengan orang muda; cara bekerja

membawa Injil kepada orang banyak. Masih ada hal lain lagi. Dalam Ordo kita sering ditekankan bahwa perlu bekerja bagi orang miskin. Itu tepat. Tetapi pada hemat saya, ada kalanya dilupakan bahwa selain orang yang miskin barang, ada juga orang yang miskin pikiran. Itulah kemiskinan karena tidak tahu.

Orang muda dan juga orang berumur tua, boleh jadi miskin karena kurang berpengetahuan, karena tidak mengenal ajaran Gereja, ajaran Bapa-bapa Gereja, ajaran para maha guru besar Skolastik. Mereka itu juga miskin, sungguh miskin pikiran.

Sehubungan dengan persiapan DPO VIII tentang Karunia bekerja, manakah buah pikiran saudara?

Mengarang buku meminta banyak kerja. Tidak mungkin menulis makalah atau buku dalam sebuah sore hari saja. Saya sudah mengarang banyak buku, dan kalau mulai menulis buku, saya sadar memulai pekerjaan yang sering akan berlangsung dua atau tiga tahun. Hal ini menuntut kekuatan, menuntut ketekunan kerja dan disiplin. Juga menuntut banyak doa, karena dalam arti tertentu, orang dapat membaca banyak, belajar banyak, menulis banyak, tetapi – kembali kepada pandangan semula, apa artinya menjadi pengajar kapusin, ahli spesialis fransiskan – ia harus berdoa, karena hanya dalam doa ajaran dan tulisan diterangi oleh Injil. Kalau seseorang tidak hidup dalam iman, tidak hidup dengan Yesus, tidak mencintai Tritunggal, tidak mengasihi Ekaristi, orang itu takkan dapat menyampaikan cinta dan semangat itu kepada para mahasiswa atau pembaca. Ia dapat menyampaikan pengertian, tetapi takkan melahirkan cinta. Doa membuat pengajar itu sanggup, membuat kerja mengajar itu sanggup melahirkan cinta akan ajarannya. Doa itu melahirkan cinta akan Yesus, akan inkarnasi, akan segala hal yang kita percayai sebagai orang katolik. Doa itu membuat kita jatuh cinta akan Gereja.

?Proyek Eropa? dibentuk kelompok kerja



ROMA, Italia - Selama rapat bulan Maret, dewan penasihat general membentuk kelompok kerja untuk melanjutkan gagasan pertemuan di Fatima tentang masa depan kehadiran kita di Eropa. Kelompok kerja ini diketuai oleh sdr. Pio Murat, penasihat general, dengan anggota: Tomasz Zak (provinsial Krakow), Eric Bidot (provinsial Prancis), Gaetano la Speme (provinsial Sirakusa), Eduard Rey (wakil provinsial Katalunya). Kelompok kerja akan bertemu dalam waktu singkat untuk melaksanakan tugas seperti dirumuskan oleh minister general.

Kustodi general Sibolga dan Kepulauan Nias (Indonesia)

Tanggal 10 April 2015 provinsi Sibolga, Indonesia, dibubarkan dan dibentuk



dua jajaran baru: Kustodi general Sibolga dan kustodi general Kepulauan Nias.

Bagi kustodi general Sibolga diangkat: Joseph Sinaga, kustos; Elias Dion Tinambunan dan Sebastian Sihombing, penasihat.

Bagi kustodi general Kepulauan Nias diangkat: Methodius Sarumaha, kustos; Gregorius Fau dan Alexius Telaumbanua, penasihat.

Kehadiran kita di Aljazair

TIARET, Aljazair - Sejak tahun 2006 di Aljazair terdapat persaudaraan Saudara Dina Kapusin. Didirikan oleh provinsi Prancis dan Warsawa (Polandia). Persaudaraan ini sejak awal bersifat internasional dan sekarang ini beranggota empat saudara: tiga Prancis dan seorang Polandia. Persaudaraan kapusin di Tiaret menjadi pusat paroki Santa Maria Magdalena. Paroki ini mencakup juga kurang lebih delapan puluh mahasiswa kristen, setengahnya anggota pelbagai Gereja protestan, yang berasal dari sekitar sepuluh negara Afrika. Maka "ekumene" dan "dialog antar-agama" mutlak perlu dalam kehidupan paroki ini. Ada lagi beberapa pekerja dan petugas berbangsa Eropa yang bekerja tidak jauh dari situ membangun jalan kereta api. Pelayanan pastoral terhadap para mahasiswa terutama terdiri atas Ekaristi mingguan (dirayakan hari Sabtu sore), pertemuan PCB (Petites Comunités de Base = komunitas kristen dasar), kelompok Kitab Suci, latihan kor, dan para calon baptis (lima orang) serta calon krisma (dua orang). Selain itu, mahasiswa datang

setiap hari, sering menekankan bahwa paroki merupakan komunitas mereka, keluarga angkat, yang mengizinkan mereka menghadapi tantangan berat, yakni tinggal dan studi di Aljazair. Saudara-saudara terlibat dalam kehidupan paroki dan keuskupan. Sdr. Dominikus menjadi gardian persaudaraan dan juga konsultan serta pembina pelbagai kegiatan pada tingkat nasional Gereja Aljazair. Sdr. Hubert bertugas di Keuskupan, khususnya sebagai vikaris uskup dan pastor penjara di beberapa tempat (setiap kota berusaha mempunyai penjara). Sdr. René mendampingi komunitas Suster Fransiskan Misionaris Maria di Ain Sefra, tidak jauh dari tempat kami. Sdr. Mariusz menjadi pastor paroki dan pendamping mahasiswa. Hidup sehari-hari ditandai oleh irama biasa hidup persaudaraan (doa, kerja, memasak, studi) dan khususnya oleh kesediaan menerima tamu (ciri khas kebudayaan setempat), serta kesabaran dalam membentuk hubungan dengan orang yang datang melihat kami atau yang kami jumpai. Dalam tahun-tahun para saudara tinggal di Tiaret,



berhasil dijalin hubungan baik dengan banyak orang Islam. Cukup banyak dari mereka secara teratur datang untuk bertukar pikiran tentang aneka ragam hal keagamaan, termasuk yang sulit. Dengan demikian rumah kita menjadi tempat aneka ragam jenis pertemuan: mahasiswa dari pelbagai negara Afrika dari daerah di sebelah selatan gurun Sahara, sejumlah Gereja kristen, orang Eropa, Aljazair, kristen dan muslim. Sambil mempertahankan kepribadian kami sendiri, kami terbuka bertemu dengan orang lain, sesuai penyelenggaraan Allah. Siapa tahu, saudara sendiri akan terdorong bergabung dengan kami? Selamat datang!

Saudara Fransiskan di tengah pengungsi di Irak

ABRIL, Irak - Saudara-saudara Fransiskan dari Biara Suci di Asisi mengadakan misi damai di ibu kota Kurdistan Irak dan di perkemahan pengungsi di daerah itu. Misi ini suatu perjalanan berbagi hidup dan persaudaraan demi penduduk setempat yang tertimpa perang dan penganiayaan. Tetapi bukan hanya itu: Saudara-saudara Konventual dari Asisi juga meletakkan dasar untuk membangun rumah sakit dan Unit Gawat Darurat bagi orang yang luka karena perang dan sebuah pusat rawatan anak-anak dekat Arbil. Kunjungan ini suatu tanda damai, persaudaraan dan bantuan kepada penduduk yang menderita di Kurdistan. Di situ terdapat ribuan orang kristen yang dianiaya oleh teroris dan mengungsi mencari perlindungan di daerah itu. Saat-saat yang paling mengharukan dan menggetarkan di Kurdistan, ialah kunjungan ke perkemahan pengungsi, khususnya ke perkemahan pertama. Di situ para saudara fransiskan di antara sekian banyak orang lain, mengenal dua ibu kristen yang masih hidup sesudah ditahan selama sepuluh hari oleh teroris "Negara Islam" ISIS. Salah satu dari mereka, bernama Victoria, dengan suara bergetar sambil mencururkan air mata, menceritakan kesengsaraan dan ancaman yang dialaminya. Ia berkata, takkan pernah dapat melupakan keganasan yang sempat menimpa dia. Katanya: "Mereka juga berusaha memaksa saya menjadi Islam, tetapi saya tidak menyerah". Ibu itu juga menekankan bahwa "man kristen kita takkan pernah dapat ditinggalkan, biar harus dibayar mahal, semahal-mahalnya". Banyak orang kristen, seperti ibu Victoria, diusir dari tanah air mereka, yang sekarang dikuasai oleh negara islam tersebut, dengan akibat bahwa semua penduduk daerah itu, baik kristen baik islam hidup dalam penderitaan. Tetapi, biar dipaksa meninggalkan tanah air dan hidup ketakutan di tengah ancaman kekerasan lain, orang kristen "pantang menyerah" biar sudah mengalami aneka ragam kekejaman, seperti penculikan anggota keluarga, anak dan gadis. Seorang ibu meminta pertolongan saudara fransiskan untuk menemukan kembali putrinya yang beberapa hari sebelumnya hilang tak berbekas. (sanfrancesco.org)

Yerusalem: Pusat kerohanian "Aku ini Terang Dunia"

YERUSALEM, Israel - Di awal tahun tiga puluhan abad yang lalu, atas undangan Batrik Latin Yerusalem, mgr. Luigi Barlassina, saudara kapusin "naik ke Yerusalem" mengambil tempat di bagian kota Talbiye di sebelah barat dayakotalama. Hal ini khusus dicatat di akhir surat minister general sdr. Vigilio da Valstagna, yang dikirim kepada Ordo bagi hari raya paskah 1933. Maksud kedatangan mereka itu beraneka ragam: Pastoral -- pada waktu itu di bagian kota tersebut tinggal beberapa ribu orang kristen dan ada rencana mendirikan sebuah gereja, yang tidak pernah terjadi karena ancaman perang menjelang perang dunia kedua. Pendidikan -- bagi saudara-saudara muda di daerah timur tengah. Logistik -- tempat penginapan bagi saudara-saudara se-Ordo yang berkunjung ke Yerusalem dari pelbagai daerah.

1 Rumah, dibuka bulan September 2010 terletak di Yerusalem baru, berhadapan dengan tembok barat, di daerah pemukiman Yerusalem baru (Talbye), dengan pandangan terbuka ke tembok barat Kota Lama, dengan biara "Maria berpulang" di gunung Sion pas di depan, menara gereja Rusia di gunung Zaitun di kejauhan dan jauh di ujung cakrawala gunung-gunung Yordania. Pertapakan tanah rumah ini cukup luas, memuat kebun indah dengan beberapa tingkatan tanah ditanami pohon zaitun. Kubur Suci dapat dicapai dalam dua puluh menit jalan kaki ("jarak satu rosario", kata sdr. Pasquale Rota) melalui kebun kota, masuk ke Kota Lama melalui pintu gerbang Yafa. Rumah dapat menerima sampai 25 orang, di kamar dengan satu atau dua tempat tidur, semua lengkap dengan kamar mandi.

2 Komunitas menyediakan penerimaan persaudaraan, tamu-tamu dipersilakan ikut dalam doa dan makan serta layanan kecil lainnya. Saudara-saudara anggota persaudaraan bersedia membantu para tamu, saudara dan peziarah untuk pelbagai keperluan.

3 Perayaan Misa secara pribadi, atas permintaan dapat diurus di Kubur Suci, Kalvari, di gereja kelahiran di Betlehem, dst.

4 Kunjungan dengan bimbingan saudara setempat dapat diadakan ke tempat-tempat suci di Yerusalem dan di sekitarnya (Betlehem, Ain Karem, Emmaus, Yeriko dst.), menurut keinginan dan waktu para tamu. Atas permintaan dapat juga diurus perjalanan satu atau lebih hari di Galilea (Nazaret, Gunung Tabor, Gunung Sabda Bahagia, Tabga, Kafarnaum, Magdala, dst.). Bagi kelompok lebih dari enam orang, diurus bus dengan sopir.

5 Pertemuan pendalaman khusus sesuai pokok dan waktu yang ada, dalam Kitab suci, Arkeologi, dapat diadakan atas permintaan.

6 Kesempatan ikut serta terbuka bagi liturgi harian atau perayaan khusus sesuai jadwal gerejani dan bagi pelbagai kegiatan Patriarkat, Kustodi Tanah Suci dan Lembaga-lembaga Hidup Bakti yang hadir di Yerusalem.

7 Kunjungan lain juga dapat diadakan, seperti kunjungan ke pelbagai kegiatan sosial kristen (Caritas Baby Hospital, Panti asuhan di Betlehem, dsb.)

INFO: framcap@netvision.net.il

